

**ASPEK SOSIAL EKONOMI DAN BUDAYA
DALAM TINGKAT KESEJAHTERAAN
MASYARAKAT TENGANAN PEGRINGSINGAN**

**Made Ika Prastyadewi
Putu Yusi Pramandari
Gde Bayu Surya Parwita**

Universitas Mahasaraswati Denpasar, Jl Kamboja Denpasar Bali
e-mail: prastyadewi.224@gmail.com

Abstract

The aim of this research is to determine the level of public welfare in the village of Tenganan Pegringsingan review of the aspect of social and economic and knowing the role of customary institution on the public welfare in the village of Tenganan Pegringsingan. Location of this research is a village located in Tenganan Pegringsingan sub-district Manggis district Karangasem. Regional Gross Domestic Product (GDP) per capita and human development index in the county of this is the lowest in the Province of Bali. Villagers of Tenganan Pegringsingan chosen as the object of this research because of the consistency of them against the customs and culture in the middle of globalization are traditional pattern of life has shifted into modern. To answer the problems until research, can reach its destination engineering analysis will be used either quantitative or qualitative. The result showed in flattened, society wage in Tenganan Pegringsingan is lower than Karangasem, according to a district but for the community this income it has been able to meet the needs of their lives. Customary very institution plays role in the public welfare village Tenganan Pegringsingan. This is because high intervening customary in the management of assets village then capable of being restored fair and equitable to the public.

Key word: *welfare, economic, social, culture, Tenganan Pegringsingan*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Arah pembangunan Provinsi Bali saat ini identik dengan slogan “Bali Mandara”, dimana pembangunan bertujuan untuk menciptakan Bali yang Maju, Aman, Damai dan Sejahtera. Berbagai kebijakan pemerintah mulai dikeluarkan dan diberlakukan demi terwujudnya tujuan pembangunan tersebut. Sebagai salah satu destinasi pariwisata dunia dan sebagai daerah yang sangat bergantung dari sektor pariwisata, tingkat keamanan dan kedamaian merupakan faktor utama yang harus diwujudkan demi menarik tingginya angka kunjungan wisatawan. Berbagai kegiatan Internasional yang telah terselenggara, seperti *Global Youth Forum 2012* dan *International Drug Enforcement Conference (IDEC) ke-29* merupakan wujud nyata peningkatan kemajuan, keamanan dan kedamaian di provinsi ini. Akan tetapi, terciptanya kesejahteraan masyarakat nampaknya belum dapat terlihat dengan jelas dalam proses pembangunan di Provinsi Bali.

Data PDRB per kapita dan IPM Provinsi Bali Tahun 2012 menempatkan Kabupaten Karangasem sebagai kabupaten dengan tingkat kesejahteraan terendah. Hal ini yang kemudian menimbulkan kekhawatiran tentang ketidakmerataan pembangunan di Provinsi Bali. Padahal, jika dilihat dari sisi potensi pariwisata, kabupaten ini memiliki banyak obyek wisata dengan potensi alam yang tidak kalah menarik dibandingkan dengan kabupaten/ kota lainnya di Provinsi Bali. Wisata Laut Amed, wisata sejarah Taman Ujung, dan Desa Tenganan Pegringsingan merupakan contoh destinasi wisata yang dimiliki kabupaten ini. Selain itu, adat dan budaya yang melekat di kabupaten ini adalah daya tarik tersendiri yang dapat menjadi potensi bagi pembangunan daerah.

Rendahnya tingkat kesejahteraan di Kabupaten Karangasem jika di bandingkan dengan kabupaten/ kota lainnya di Provinsi Bali menjadi hal menarik untuk diteliti. Dengan potensi wisata dan kekuatan adat yang melekat, seharusnya mampu meningkatkan kunjungan wisatawan dan memperbaiki pendapatan daerah yang akan berujung pada kesejahteraan masyarakat. Salah satu bagian kecil dari Kabupaten Karangasem yang menyimpan potensi pariwisata yang cukup besar adalah Desa Tenganan Pegringsingan.

Desa Tenganan Pegringsingan terletak di Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem. Desa ini dikenal dengan keaslian budaya masyarakat Balinya yang dikenal dengan istilah Bali Aga. Sebagai desa Bali Aga, masyarakat Tenganan Pegringsingan masih tetap konsisten pada adat dan budaya yang berlaku secara turun menurun di daerah mereka. Konsistensi untuk mempertahankan adat dan budaya ini yang kemudian menimbulkan pertanyaan tentang tingkat kesejahteraan

masyarakatnya. Berpegang teguh pada adat dan budaya, dapatkah mereka bertahan sebagai masyarakat Bali Aga di tengah berbagai permasalahan ekonomi yang berdampak sangat besar terhadap masyarakat global.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pada fakta tersebut, dapat dimunculkan beberapa pertanyaan penelitian yang diuraikan sebagai berikut. (1) Bagaimana tingkat kesejahteraan masyarakat di Desa Tenganan Pegringsingan? (2) Bagaimana aspek sosial dan budaya mempengaruhi kesejahteraan masyarakat di Desa Tenganan Pegringsingan?

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang peran lembaga adat dalam kesejahteraan masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan dan peran aktif pemerintah untuk tetap mempertahankan keajegan masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan khususnya sebagai fasilitator penyelenggaraan pendidikan dan fasilitas kesehatan.

TELAAH PUSTAKA

Teori Kesejahteraan

Kehidupan yang didambakan oleh semua manusia di dunia ini adalah kesejahteraan. Baik yang tinggal di kota maupun yang di desa, semua mendambakan kehidupan yang sejahtera. Sejahtera lahir dan bathin. Namun, dalam perjalanannya, kehidupan yang dijalani oleh manusia tak selamanya dalam kondisi sejahtera. Pasang surut kehidupan ini membuat manusia selalu berusaha untuk mencari cara agar tetap sejahtera. Mulai dari pekerjaan kasar seperti buruh atau sejenisnya, sampai pekerjaan kantoran yang bisa sampai ratusan juta gajinya dilakoni oleh manusia.

Sejahtera menunjuk pada suatu keadaan yang lebih baik, kondisi dimana orang-orang berada dalam keadaan makmur, sehat dan damai. Masyarakat yang sejahtera adalah mereka yang telah mampu memenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmani maupun rohani. Kesejahteraan masyarakat menurut Piqou adalah kepuasan agregat dari seluruh individu di dalam masyarakat. Kesejahteraan individual ditujukan oleh kepuasan yang diperoleh individu atas konsumsi barang dan jasa yang dikaitkan dengan pendapatan riil (Skousen, 2005). Vilfredo Pareto, seorang ekonom Itali merumuskan terciptanya kondisi efisien dari alokasi sumber daya yang dikenal dengan Syarat Pareto. Syarat Pareto adalah suatu keadaan dimana

alokasi barang dan jasa berlangsung dengan adil, sehingga tidak ada pihak yang diuntungkan maupun dirugikan (Menkiw, 2006). Berpatokan pada syarat Pareto ini kemudian kesejahteraan sosial (*social welfare*) mulai dicetuskan.

Kesejahteraan pada intinya merupakan suatu kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera, yakni terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosial (Sugiarto, 2007). Dengan demikian, secara umum, istilah kesejahteraan sering diartikan sebagai kondisi “sejahtera”, yaitu suatu keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan perawatan kesehatan. Oleh karenanya, definisi menempatkan kesejahteraan adalah tujuan proses pembangunan

Budaya dan Fenomena Ekonomi

Budaya dapat dikatakan sebagai pandangan hidup atau sistem dan nilai yang mengatur kehidupan bermasyarakat (Yuliarini *et al.*, 2011). Budaya memiliki keterkaitan dengan semangat kerja seseorang. Seseorang dengan semangat kerja yang tinggi umumnya memiliki budaya yang menghargai pemanfaatan waktu dan enggan berpangku tangan. Sikap jujur serta kuatnya kemauan bekerja bukanlah aspek ekonomi seseorang, melainkan merupakan pandangan hidup. Pandangan hidup seseorang dapat menghasilkan nilai ekonomi yang merupakan modal utama dalam melakukan kegiatan ekonomi (Leksono, 2009)

Kebudayaan mencakup masalah pertautan etika kerja, nilai-nilai kerja sama, dan nilai-nilai yang berkait dengan kesukuan, keagamaan, dan kedaerahan. Kebudayaan memberi makna hidup, termasuk perubahan-perubahan akibat dahsyatnya kekuatan ekonomi dan teknologi dari negara-negara maju. Para ahli mengkaji budaya nasional sebagai bagian proses pembinaan identitas bangsa ("aku orang Indonesia"). Budaya daerah menjadi acuan perantara antara budaya nasional dan budaya wilayah ("aku orang Sumatera, aku orang Sulawesi, dan sebagainya").

Kebudayaan sebagai kerangka acuan pembangunan ekonomi menjadi tema dasar sejumlah karya besar dalam ilmu sejarah, sosiologi, antropologi, ilmu politik, ilmu administrasi negara, bahkan ilmu ekonomi itu sendiri sejak 1950-an. Gunnar Myrdal dari Swedia, 1960-an, membandingkan kinerja "negara keras" dan "negara lembek" guna menggambarkan perlunya "negara kuat" mendobrak "mental lembek" pegawai negeri, yang dinilainya menghambat pembangunan nasional. Ahli sosiologi Selo Soemardjan dan ahli antropologi Koentjaraningrat, 1970-an, mengajukan pemikiran pentingnya "sikap mental" dalam pembangunan nasional. Denis Goulet menegaskan pentingnya "pilihan kejam" yang harus ditempuh pimpinan nasional di negara sedang berkembang jika ingin mendatangkan kemakmuran ekonomi.

METODA PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan. Sampel yang digunakan dalam penelitian akan dipilih secara acak karena setiap anggota masyarakat dianggap sama – sama dapat mewakili masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan secara keseluruhan. Untuk menentukan jumlah sampel digunakan rumus Slovin (Simamora *dalam* Husain, 2008). Berdasarkan pada data BPS Kabupaten Karangasem (2011), jumlah penduduk Desa Tenganan Pegringsingan adalah sebanyak 215 jiwa. Maka jumlah sampel minimal yang didapat dengan menggunakan rumus Slovin adalah 50 orang. Jumlah ini dianggap sudah dapat mewakili masyarakat secara keseluruhan.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat. Adapun definisi dari masing – masing indikator tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. :

1. Kesejahteraan adalah kondisi masyarakat dimana mereka telah mampu memenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmani maupun rohani. Kesejahteraan dalam penelitian ini diukur dari aspek sosial dan ekonomi. Adapapun indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan adalah pendapatan masyarakat. Pendapatan atau penghasilan adalah setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima dan digunakan baik untuk konsumsi maupun penambahan kekayaan. Pendapatan dalam penelitian akan dihitung sebagai sejumlah uang yang dihasilkan oleh masyarakat dari produktivitas mereka (upah setelah bekerja) maupun hasil dari aset mereka.
2. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan dalam penelitian terbagi menjadi kategori tidak bersekolah, tidak tamat SD, SD, SMP, SMA, dan sarjana.
3. Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Kesehatan dalam penelitian ini akan dilihat berdasarkan pada persepsi masyarakat mengenai sarana kesehatan yang ada dan kesadaran masyarakat akan pemanfaatan fasilitas kesehatan yang tersedia.

4. Aspek budaya yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengenai peran lembaga adat. Lembaga adat adalah lembaga kemasyarakatan baik yang sengaja dibentuk maupun yang secara wajar telah tumbuh dan berkembang di dalam sejarah masyarakat atau dalam suatu masyarakat hukum adat tertentu dengan wilayah hukum dan hak kekayaan di dalam hukum adat tersebut, serta berhak dan berwenang mengatur, mengurus, dan menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan yang berkaitan dan mengacu pada adat istiadat dan hukum adat yang berlaku.

Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk mendapatkan informasi secara mendalam terhadap informan yang berkompeten untuk menjawab masalah yang diajukan. Sedangkan analisis kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan regresi sederhana.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan Dilihat dari Dimensi Sosial dan Ekonomi

Tak dapat dipungkiri bahwa manusia adalah makhluk sosial, yang mana semua yang dilakukan tidak dapat lepas dari orang lain. Dan setiap manusia ingin hidup dengan sejahtera. Kondisi sejahtera yang dimaksud menunjuk pada kesejahteraan sosial, yaitu tercukupinya kebutuhan material dan non-material. Dalam masyarakat Indonesia, kondisi sejahtera itu diartikan hidup aman dan bahagia karena semua kebutuhan dasar dapat terpenuhi, seperti makanan yang cukup, gizi, kesehatan, tempat tinggal, pendidikan, perlindungan dan pendapatan yang layak.

Kesejahteraan masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan akan ditinjau baik dari aspek ekonomi maupun sosial. Aspek ekonomi akan membahas kesejahteraan masyarakat berdasarkan pada pekerjaan dan penghasilan yang mereka dapatkan. Sedangkan pendidikan dan kesehatan adalah aspek sosial yang merukan indikator kesejahteraan. Tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dan pemanfaatan fasilitas kesehatan dapat digunakan sebagai acuan tentang pergerakan pola kesejahteraan masyarakat yang masih menjunjung tinggi adat dan budaya yang telah mereka warisi secara turun temurun.

Tenganan Pegringsingan memiliki lahan tegalan yang cukup luas, yakni 583,035 ha (66,41 persen dari luas desa) serta lahan sawah seluas 255,840 ha (25,73 persen dari luas desa). Dengan kondisi lahan tersebut, umumnya, penduduk desa Tenganan bekerja sebagai petani padi. Keunikan desa ini adalah tidak mengenal istilah kasta alias masyarakat tanpa kelas. Nenek moyang mereka menganut kepercayaan Dewa Indra yang dipengaruhi oleh Majapahit dan Hindu. Setiap jengkal tanah di desa ini adalah tanah milik desa, mulai dari pemukiman, hutan, kebun dan sawah. Status kepemilikan tanah adalah milik bersama. Kepemilikan pribadi dilarang di desa ini. Semua lahan yang ada digunakan untuk kepentingan bersama dan dikelola masyarakat.

Masyarakat hidup dalam suasana egaliter. Rumah sudah disediakan bagi para pasangan yang baru saja menikah. Mereka diberi tenggat tiga bulan untuk hidup mandiri dan lepas dari orang tuanya. Kemudian mereka memilih lahan untuk dibangun rumah dengan memberitahukan ke kepala desa. Saat itu juga lahan pilihan mereka secara sah sudah menjadi sebuah tempat tinggal keluarga baru di desa adat. Kebun dan lahan yang ada diolah bersama dengan pembagian 1:1 antara pemilik pohon atau kebun dengan pihak yang merawatnya. Keserakahan yang merusak hubungan sosial sangat ditentang dengan adanya aturan bagi hasil seperti ini. Hasil dari pohon, misalkan buah, tidak dengan sendirinya menjadi hak si pemilik pohon. Namun yang dapat menikmati buah tersebut adalah orang yang menunggu buah saat jatuh di bawah pohon itu. Aturan ini bermakna untuk mengingatkan pemilik pohon agar berbagi dengan orang yang membutuhkan, bukan semata dinikmati sendiri.

Aktivitas keseharian warga Tenganan Pegringsingan yakni bertani atau pun menekuni usaha kerajinan tangan. Desa Tenganan Pegringsingan memiliki lahan tegalan yang cukup luas. Lahan itu ada yang digarap sendiri, tetapi umumnya digarap oleh orang luar dan warga Tenganan Pegringsingan hanya menerima hasilnya hal ini dilakukan karena para pemuda tidak lagi mau bekerja sebagai petani dan lebih banyak memilih bekerja ke luar desa atau merantau karena memungkinkan mendapatkan penghasilan yang lebih baik. Selain bergerak dalam sektor pertanian warga Tenganan Pegringsingan juga bergerak dalam bidang usaha kerajinan yang ditekuni berkaitan erat dengan keberadaan desa ini sebagai desa wisata. Ada yang menenun dengan produksi unggulan Kain Geringsing, ada yang membuat anyaman *atta*, membuat lontar serta aneka cenderata mata untuk wisatawan. Sebagian besar hasil karya masyarakat Tenganan Pegringsingan di jual di desanya dan sebagian lagi di jual keluar desa seperti arthshop dan toko-toko penjual hasil kerajinan.

Secara rata – rata, hampir 50 persen masyarakat tenganan berpenghasilan antara Rp. 200.000,- sampai dengan Rp. 1.049.500,-. Pendapatan masyarakat tersebut bahkan lebih kecil jika dibandingkan dengan Upah Minimum Regional (UMR) Kabupaten Karangasem tahun 2013 sebesar Rp. 1.195.000,- per bulan.

Sedangkan pendapatan rata – rata tertinggi masyarakat tenganan adalah berkisar antara Rp. 4.450.000,- sampai dengan Rp.5.299.500 yang hanya dimiliki oleh 2 responden atau hanya 4 persen dari keseluruhan masyarakat yang dijadikan sampling penelitian.

Tabel 1
Tingkat Pendapatan Masyarakat desa Tenganan Pegringsingan

Tingkat Pendapatan		
Kelas	Frekuensi	%
200.000 – 1.049.500	25	50
1.050.000 – 1.899.500	7	14
1.900.000 – 2.749.500	11	22
2.750.000 – 3.599.500	4	8
3.600.000 – 4.449.500	1	2
4.450.000 – 5.299.500	2	4
Total	50	100

Sumber : Data Primer (data diolah)

Pendapatan adalah sejumlah uang yang diperoleh seseorang yang nantinya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berdasarkan persepsi responden mengenai pendapatan mereka, diperoleh informasi bahwa 87 persen masyarakat menyatakan bahwa pendapatan yang mereka yang hasilkan setiap bulannya telah mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka, 10 persen menyatakan bahwa pendapatan tersebut tidak mencukupi memenuhi kebutuhan hidup mereka, sedangkan sisanya hanya 3 persen yang menyatakan bahwa pendapatan tersebut sangat cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan biasanya berawal saat seorang bayi itu dilahirkan dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan bisa saja berawal dari sebelum bayi lahir seperti yang dilakukan oleh banyak orang dengan memainkan musik dan membaca kepada bayi dalam kandungan dengan harapan ia bisa mengajar bayi mereka sebelum kelahiran. Bagi sebagian orang, pengalaman kehidupan sehari-hari lebih berarti daripada pendidikan formal. Anggota keluarga mempunyai peran pengajaran yang amat mendalam, sering kali lebih mendalam dari yang disadari mereka, walaupun pengajaran anggota keluarga berjalan secara tidak resmi.

Tabel 2
Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan

Tingkat Pendidikan		
Keterangan	Frekuensi	%
Tidak Tamat SD	2	4
Tamat SD	8	16
Tamat SMP	9	18
Tamat SMA	27	54
Sarjana	4	8
Total	50	100

Sumber : Data Primer (data diolah)

Tabel 2 memberikan gambaran bahwa masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan pada umumnya telah mengenyam pendidikan. Hal ini terlihat dari persentase responden yang tidak bersekolah hanya sebesar 4 persen. Masyarakat yang merupakan lulusan SD adalah sebesar 16 persen sedangkan lulusan SMP adalah sebesar 18 persen. Pendidikan tertinggi yang mendominasi masyarakat tenganan adalah lulusan SMA yaitu sebesar 54 persen dan sisanya sebesar 8 persen adalah mereka yang merupakan lulusan perguruan tinggi atau sarjana.

Tingginya tingkat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan ini juga dapat dikatakan sebagai faktor pendukung peningkatan kesejahteraan. Masyarakat dengan pendidikan yang lebih baik akan memiliki kesempatan untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik, disamping meningkatkan usaha kerajinan yang telah mereka tekunin secara turun-temurun. Dengan pendidikan yang lebih tinggi masyarakat mulai terbuka terhadap lingkungan di luar daerah mereka. Masyarakat mulai menemukan peluang untuk bekerja diluar profesi petani dan pengerajin. Dengan demikian penghasilan yang dimiliki menjadi semakin tinggi.

Selain melalui pendapatan dan pendidikan, kesehatan juga menjadi indikator kesejahteraan masyarakat, Hasil kuisisioner menunjukkan bahwa keseluruhan responden menyatakan bahwa mereka sangat sadar akan pentingnya kesehatan. Masyarakat telah menggunakan fasilitas – fasilitas kesehatan yang ada dan telah memahami akan pentingnya kesehatan bagi mereka. Masyarakat mulai sadar tentang menjaga lingkungan demi kesehatan. Sampah rumah tangga masyarakat tidak diletakkan atau dibuang sembarangan. Masyarakat mengunjungi puskesmas ketika mereka sakit dan masyarakat sering mendapatkan penyuluhan kesehatan dari instansi terkait. Masyarakat Desa Tenganan mulai menyadari bahwa dengan menjaga kesehatan mereka dapat beraktifitas dengan baik.

Peran Lembaga Adat Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat

Keseharian kehidupan di desa ini masih diatur oleh hukum adat yang disebut awig-awig. Hukum tersebut ditulis pada abad ke-11 dan diperbaharui pada tahun 1842. Rumah adat Tenganan dibangun dari campuran batu merah, batu sungai, dan tanah. Sementara atapnya terbuat dari tumpukan daun rumbi. Rumah adat yang ada memiliki bentuk dan ukuran yang relatif sama, dengan ciri khas berupa pintu masuk yang lebarnya hanya berukuran satu orang dewasa. Ciri lain adalah bagian atas pintu terlihat menyatu dengan atap rumah.

Masyarakat Tenganan mengajarkan dan memegang teguh konsep Tri Hita Karana (konsep dalam ajaran Hindu) dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tri berarti tiga dan Hita Karana berarti penyebab kebahagiaan untuk mencapai keseimbangan dan keharmonisan. Tri Hita Karana terdiri dari Perahyangan (hubungan yang seimbang antara manusia dengan Tuhan), Pawongan (hubungan harmonis antara manusia dengan manusia lainnya), dan Palemahan (hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungan alam sekitarnya).

Peran lembaga adat yang erat dengan unsur budaya dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Dalam penelitian ini, peran lembaga adat terhadap kesejahteraan akan dilihat dari pengaruh lembaga adat itu terhadap kesejahteraan yang diukur secara statistik dengan analisis regresi sederhana. Peran lembaga adat diukur melalui persepsi masyarakat mengenai campur tangan lembaga tersebut dalam kehidupan harian masyarakat. Hasil analisis sederhana dengan program SPSS 19 didapat hasil sebagai berikut.

Tabel 3 menunjukkan hasil analisis regresi antara peran lembaga adat dan tingkat kesejahteraan masyarakat. Hasil analisis menunjukkan bahwa lembaga adat sangat berperan dalam kesejahteraan masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan. Ini dibuktikan dengan nilai signifikan pada hasil analisis adalah sebesar 0,000 dengan arah yang positif. Hal ini berarti semakin besar peranan lembaga adat dalam kehidupan masyarakat, maka akan semakin meningkatkan kesejahteraan mereka.

Tabel 3
Hasil Regresi Peran Lembaga Adat dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	8,258E-16	,072		,000	1,000
REGR factor score 1 for analysis 4	,864	,073	,864	11,910	,000

Sumber : Data Primer (data diolah)

Aset masyarakat Tenganan Pegringsingan diatur oleh adat. Lahan perkebunan desa dan segala aset desa dikelola oleh adat, dan hasilnya dipergunakan secara adil dan merata untuk kepentingan masyarakat. Segala kebutuhan hidup dan kebutuhan ketika hari raya didapat masyarakat dari hasil perkebunan yang dikelola. Masyarakat memperoleh hak yang sama dari pembagian hasil panen dan ternak milik desa adat. Pengaturan ini yang membuat masyarakat mampu melaksanakan kegiatan dan upacara adat tanpa harus dibebani oleh iuran atau sumbangan dana apapun. Keteguhan masyarakat Tenganan Pegringsingan terhadap adat hampir menyerupai Suku Badui di Kabupaten Lebak, Banten, Masyarakat suku ini juga memegang teguh adat istiadat nenek moyang mereka. Suku ini terbagi menjadi masyarakat dalam dan luar. Dimana masyarakat dalam tetap mempertahankan kehidupan adat mereka, sedangkan masyarakat luar telah menerima perkembangan teknologi. Hanya saja yang membedakan adalah masyarakat Tenganan Pegringsingan telah menerima perkembangan teknologi dan mulai membuka diri terhadap lingkungan luar yang menjadikan mereka mengalami perkembangan dan pergeseran mata pencaharian serta penghasilan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil analisis dan uraian pada pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: secara rata – rata pendapatan masyarakat Tenganan Pegringsingan berkisar antara Rp. 200.000,- sampai dengan Rp. 1.049.500,-. Dimana nilai ini lebih rendah dibandingkan dengan UMR Kabupaten Karangasem. Akan tetapi bagi masyarakat pendapatan ini dirasa telah mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka. Masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan juga telah menyadari pentingnya pendidikan dan kesehatan. Hal ini dibuktikan dengan semakin meningkatkan masyarakat dengan pendidikan diatas SMA dan kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan fasilitas kesehatan yang ada.

Hasil analisis menunjukkan bahwa lembaga adat sangat berperan dalam kesejahteraan masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan. Hal ini dikarenakan tingginya campur tangan adat dalam pengelolaan aset desa yang kemudian mampu dikembalikan secara adil dan merata kepada masyarakat.

Saran

Beberapa hal dapat disarankan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: diperlukan peran aktif pemerintah untuk tetap mempertahankan keajegan masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan khususnya sebagai fasilitator penyelenggaraan pendidikan dan fasilitas kesehatan. Masyarakat tetap membutuhkan pelayanan kesehatan dan fasilitas pendidikan untuk dapat semakin meningkatkan kesejahteraan mereka walaupun dengan tetap mempertahankan adat dan budaya yang ada.

Mempertahankan adat istiadat adalah sebuah keharusan untuk tetap bertahan sebagai Masyarakat Bali Aga. Lembaga adat perlu selalu melakukan perbaikan dan pembenahan dan mulai menyaring perkembangan teknologi yang sesuai dengan kehidupan asli masyarakat.

Penelitian ini membahas kesejahteraan masyarakat dari dimensi sosial, ekonomi dan budaya dengan hanya melihat beberapa indikator. Banyaknya indikator lain tidak dibahas dalam penelitian ini dikarenakan keterbatasan waktu dan dana. Pengembangan penelitian ini dapat dilakukan dengan menambah indikator kesejahteraan lain, sehingga tingkat kesejahteraan masyarakat di Desa Tenganan Pegringsingan dapat duraikan dengan lebih jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda Provinsi Bali. 2010. Publikasi Pertumbuhan Ekonomi Bali. Web : <http://www.bappeda.baliprov.go.id> (diakses tanggal 20 Februari 2013)
- BPS Provinsi Bali. 2012. *PDRB Provinsi Bali 2007 – 2011*. Denpasar: Arysta Jaya
- _____. 2011. *Bali dalam Angka 2012*. Denpasar : Arysta Jaya
- Husain, U. 2008. *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Leksono, S. 2009. *Runtuhnya Modal Sosial Pasar Tradisional : Perspektif Emic Kualitatif*. Malang: Percetakan CV Citra
- Menkiw, N. G. 2006. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat
- Skousen, M. 2005. *Sang Maestro Teori – Teori Ekonomi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Sugiarto, E. 2007. Teori Kesejahteraan Sosial Ekonomi dan Pengukurannya. *Jurnal Eksekutif*, 4 (2).
- Yuliarmi, A. S., Kiptiyah, S.M. & Yustika, A.E.. 2012. The Role Of Government, Traditional Institution, And Social Capital For Empowering Small And Medium Industries. *Journal of Economic, Business & Accountancy*, 15(2).